



Studi Korelasi *Personal Hygiene* Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Kota Surakarta

Noviyanti^{1*}, Siti Fatmawati²

¹ Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiah Surakarta, Surakarta, Surakarta, Indonesia

² Program Studi DIII Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiah Surakarta, Surakarta, Surakarta, Indonesia

*E-mail: noviyanti.students@aiska-university.ac.id

Diterima : 14 Juli 2024

Direvisi : 14 Desember 2024

Tersedia Online : 17 Desember 2024

Terbit Reguler: 31 Desember 2024

ARTIKEL INFO

Kata Kunci :

Diare pada balita;
Kebersihan ibu;
Personal hygiene

ABSTRAK

Latar Belakang: Diare merupakan penyebab kematian utama pada balita. Kasus diare di kota Surakarta meningkat sebesar 17,0% dari tahun 2021–2022. Jumlah kasus diare balita yang paling tertinggi di Puskesmas Pajang dari tahun 2022–2023 sebanyak 63,7%. Personal hygiene ibu menjadi salah satu faktor penting dalam pencegahan diare. **Tujuan:** Menganalisis hubungan personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Pajang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel terdiri atas 68 ibu yang memiliki balita dengan riwayat diare 3 bulan terakhir di Puskesmas Pajang, Surakarta, yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang divalidasi menggunakan Skala Guttman dengan kategori skor: baik (>76%), cukup (56–76%), dan kurang (<56%). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank. **Hasil:** Sebanyak 52,9% ibu memiliki personal hygiene baik, sementara 32,4% balita mengalami diare. Hasil analisis menunjukkan hubungan signifikan antara personal hygiene ibu dan kejadian diare ($\alpha = 0,000$, $r = -0,734$). Korelasi negatif menunjukkan peningkatan kebersihan ibu menurunkan kasus diare pada balita. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan signifikan antara personal hygiene ibu dan kejadian diare pada balita. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk menurunkan angka diare pada balita.

Keywords :

Diarrhea in toddlers; Maternal hygiene; Personal hygiene

ABSTRACT

Background: Diarrhea is a leading cause of death in toddlers. Cases of diarrhea in Surakarta increased by 17.0% from 2021 to 2022. The highest incidence of toddler diarrhea was recorded at Pajang Health Center, accounting for 63.7% of cases from 2022 to 2023. Maternal personal hygiene is one of the crucial factors in preventing diarrhea. **Objective:** To analyze the relationship between maternal personal hygiene and the incidence of diarrhea in toddlers at Pajang Health Center. **Methods:** This research utilized a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 68 mothers of toddlers with a history of diarrhea in the past three months at Pajang Health Center, Surakarta, selected through purposive sampling. Data were collected using a validated questionnaire based on the Guttman Scale with score categories: good (>76%), moderate (56–76%), and poor (<56%). Data analysis was performed using Spearman Rank correlation test. **Results:** About 52.9% of mothers had good personal hygiene, while 32.4% of toddlers experienced diarrhea. Statistical analysis revealed a significant relationship between maternal personal hygiene and toddler diarrhea ($\alpha = 0.000$, $r = -0.734$). The negative correlation indicates that improved maternal hygiene reduces diarrhea cases in toddlers. **Conclusion:** There is a significant relationship between maternal personal hygiene and the incidence of diarrhea in toddlers. This study emphasizes the importance of education on clean and healthy living behaviors (PHBS) to reduce diarrhea cases in toddlers.

How to Cite : Noviyanti, N., & Fatmawati, S. (2024). Studi Korelasi Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Kota Surakarta. *ASJN (Aisyiah Surakarta Journal of Nursing)*, 5(2), 132-139. <https://doi.org/10.30787/asjn.v5i2.1564>

PENDAHULUAN

Balita merupakan anak-anak yang berusia di bawah 1 hingga 5 tahun, atau biasanya disebut dalam bulan yaitu 12 hingga 59 bulan. Penyakit bisa menyerang kapan saja, terutama pada anak kecil (Dayaningsih *et al.*, 2019). Salah satu masalah kesehatan yang paling umum di kalangan anak-anak adalah diare. Buang air besar yang encer atau cair tiga kali sehari atau lebih sering dari biasanya dapat menyebabkan diare. Diare dapat disebabkan oleh berbagai jenis infeksi atau penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit. pada sistem pencernaan. Beberapa mikroba ini dapat berpindah dari orang ke orang akibat ketidakbersihan di dapur, sumber air, atau tempat umum lainnya. Tubuh kehilangan cairan dan garam penting ketika diare berlangsung selama beberapa hari (Qisti *et al.*, 2021). Pengobatan diperlukan karena diare ialah penyebab utama penyakit dan kematian pada balita (WHO, 2019).

Sekitar 2 miliar kasus diare terjadi setiap tahun di seluruh dunia dan 1,9 juta balita mengalaminya serta kehilangan nyawanya, menurut data yang dikumpulkan oleh WHO dan UNICEF. Negara berkembang, khususnya di Asia Tenggara dan Afrika, menyumbang 78% kematian akibat penyakit ini. Di antara anak-anak berusia kurang dari lima tahun, 23,8% atau 879.596 kasus dilaporkan pada tahun 2022 (Kemenkes RI), menjadikannya penyebab kematian kedua terbanyak pada anak-anak Indonesia setelah pneumonia. Statistik Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2021 menunjukkan bahwa 83.665 orang atau 23,4% dari total penduduk menderita diare pada anak di bawah lima tahun (Jateng Dinkes, 2021).

Data Dinas Kesehatan Kota Surakarta menunjukkan 7.585 kasus diare balita tahun 2021 dan 6.288 kasus diare pada balita tahun 2022 (Dinkes Kota Surakarta, 2022). Terdapat penurunan 1.297 kasus balita menderita diare tahun 2021-2022, menurut statistik yang dikumpulkan oleh Dinas Kesehatan Kota Surakarta. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta (2021-2022), bahwa kasus diare pada balita yang paling tertinggi yaitu di Puskesmas Pajang 147 kasus dan Sangkrah 181 kasus pada tahun 2022. Setelah dilakukan pengamatan langsung, didapatkan hasil bahwa kasus diare pada balita yang paling tertinggi di Puskesmas Pajang adalah 405 pada tahun 2023. Puskesmas Pajang terdapat 4 Kelurahan, yaitu Kelurahan Pajang, Sondakan, Laweyan, dan Karangasem. Pada tahun 2023, Kelurahan Pajang mencatat

jumlah kasus diare anak di bawah lima tahun tertinggi dengan 211 kasus.

Meskipun kuman dan parasit adalah penyebab paling umum kematian akibat diare, *rotavirus* adalah penyebab utamanya. Salah satu penyebabnya adalah perilaku ibu yang berkontribusi pada kejadian diare pada balita (Hutasoit, 2020). Faktor ketika seorang anak mengalami diare, tindakan ibu mencerminkan tingkat *personal hygiene* ibu. Tidak menjaga kebersihan tangan dasar ibu, seperti tidak mencuci tangan sebelum memberi makan anak atau tidak membersihkan peralatan dapur secara menyeluruh, dapat menyebabkan diare pada balita (Buulolo *et al.*, 2022).

Pola kebersihan mengacu pada praktik menjaga kebersihan tubuh, termasuk rambut, mata, hidung, mulut, gigi, dan kulit (Nurudeen dan Toyin, 2020). *World Health Organization* (WHO) (2020), kebersihan didefinisikan sebagai tindakan kebersihan yang menjaga kesehatan dan mencegah penyebaran penyakit. Menjaga kebersihan diri merupakan cara individu untuk menjamin kenyamanan dirinya. Oleh karena itu, penting untuk membangun praktik kebersihan diri yang baik pada anak sejak dini agar mereka terus melakukannya sepanjang hidupnya, baik di rumah, sekolah, maupun bermain (Kusmiyati *et al.*, 2019).

Anak sangat dekat dengan ibunya, kegiatan yang dilakukan ibu dapat mempengaruhi proses diare anak. Pengaruh dari aktivitas tersebut sangat banyak diantaranya, salah satunya adalah *personal hygiene*. Penyebab diare adalah rata-rata kurang menjaga kesehatan keluarga dengan perilaku hidup sehat, yang mencakup memeriksa kondisi kesehatan ke fasilitas kesehatan terdekat jika terlihat gejala penyakit, dan menjaga *personal hygiene* untuk ibu, balita, dan anggota keluarga lainnya (Chaizah, 2021).

Pengetahuan, sikap, perawatan, dan praktik perawatan diri ibu merupakan faktor langsung yang dapat menyebabkan diare. Tingginya angka diare pada balita kemungkinan besar disebabkan oleh variabel yang berkaitan dengan ibu, karena praktik kebersihan sehari-hari yang dilakukan ibu mempunyai peran penting dalam mencegah penyebaran penyakit menular (Satriani dan Rahayu, 2020). Penelitian ini sesuai dengan temuan Sari *et al.* (2022), menemukan bahwa keluarga yang menerapkan kebersihan diri yang baik seperti membersihkan tangan dengan menggunakan sabun setelah keluar dari kamar kecil dan sebelum memberi makan anaknya, kecil kemungkinannya untuk terkena diare pada balita. Hasil penelitian

menunjukkan ibu yang tidak menerapkan kebersihan diri yang baik memiliki kemungkinan 3.949 kali lebih besar untuk mengalami diare pada anaknya.

Diare dapat menyebabkan masalah pola makan, pertumbuhan terhambat, dan mungkin penurunan berat badan jangka panjang akibat kehilangan cairan dan dehidrasi (Arda *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Soeseno *et al.* (2019), banyak ibu yang tidak menganggap serius diare, sehingga anaknya menghindari pengobatan dan akhirnya kehilangan banyak berat badan. Temuan penelitian, penurunan berat badan, diare, dan tingkat keparahan dehidrasi semuanya berhubungan. Respon fisiologisnya adalah pengurangan lemak tubuh. Ada banyak air dalam tubuh anak saat diare. Sehingga sel-sel juga kehilangan banyak cairan, dan penurunan berat badan sudah terlihat pada tahap ini. Semakin sering diare dan kurangnya rehidrasi oral akan menyebabkan penurunan berat badan.

Personal hygiene ibu dapat berdampak pada tingkat kejadian diare pada anak balita. Jika kebersihan ibu kurang terjaga, balita dapat terinfeksi bakteri, virus, atau kuman penyebab diare. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa benda-benda yang kotor dapat menjadi tempat berkembang biak bagi mikroorganisme tersebut (Nurbaiti *et al.*, 2021). Penelitian oleh Nurwahidah (2023), menemukan bahwa *personal hygiene* ibu adalah bagian dari perawatan diri yang memengaruhi kesehatan individu dan merupakan salah satu penyebab utama meningkatnya kasus diare pada balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua faktor yang sangat berkaitan dengan kasus diare adalah kurangnya *personal hygiene* dan lingkungan yang tidak terjaga. Mencuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar dan saat menyiapkan dan menyuapi balita cara mencegah diare.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 Januari 2024, peneliti melakukan observasi dan mewawancarai 10 orang ibu yang memiliki anak balita dan mengalami kejadian diare di Puskesmas Pajang. Hasilnya menunjukkan bahwa 10 ibu balita mengetahui bahwa mencuci tangan penting, namun, dari lima orang yang dilaporkan tidak menggunakan sabun saat mencuci tangan, dan dua orang yang hanya menggunakan air mengalir. Beberapa ibu dari balita berpendapat bahwa mencuci tangan hanya penting untuk tampil bersih dan tidak merasa perlu menggunakan sabun. Selain itu, mereka percaya bahwa itu tidak akan membahayakan anak-anak

mereka dengan mencuci tangan dengan sabun sebelum memasak. Tiga ibu lain mengungkapkan bahwa mereka sering memberi anak-anak mereka makanan cepat saji dan camilan karena anak-anak akan menangis jika tidak diberi. Selain itu, sepuluh ibu balita menyimpan makanan di dalam kulkas dan menggunakan alat masak yang belum dicuci, atau sebagian sudah dicuci, sebelum digunakan untuk memasak.. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang diberi judul “Hubungan *Personal Hygiene* Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Pajang”.

METODE DAN BAHAN

Metodologi penelitian berdasarkan *analisis korelasi*, melalui pendekatan *cross-sectional*. Lokasi penelitian adalah Puskesmas Pajang Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Dengan menggunakan strategi *non-probability sampling* berdasarkan *metode purposive sampling*, sampel penelitian ini berjumlah 68 responden. Adapun kriteria inklusi dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini diantaranya ibu yang memiliki balita, ibu yang memeriksakan balita ke puskesmas, ibu yang memiliki balita dengan riwayat diare 3 bulan terakhir dan ibu yang bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu balita dengan diare yang persisten atau dengan komplikasi, balita yang datang bersama dengan neneknya dan balita yang diantar pengasuhnya dan orang lain.

Penelitian berlangsung di Puskesmas Pajang Kota Surakarta pada tanggal 11-29 Maret, setiap hari mulai pukul 07.00 sampai 11.00. Skala *Guttman* merupakan instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner *personal hygiene* mempunyai tiga kemungkinan skor kurang (<56%), cukup (56–76%), dan baik (>76%). Validitas dan reliabilitas alat yang digunakan pada instrumen angket *personal hygiene* ini telah diuji di Desa Cepogo dari (Nurwahidah, 2023) berdasarkan penelitian sebelumnya. Uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan Nurwahidah pada tahun 2023 menegaskan bahwa jawaban 30 responden tentang *personal hygiene ibu* adalah akurat. Tingkat signifikansi uji validitas >0,361 dengan rentang nilai >0,373 hingga 0,953, dan uji reliabilitas menghasilkan *Cronbach's alpha* sebesar 0,886 kurang dari 0,70 yang menunjukkan bahwa kuesioner tersebut dapat dipercaya.

Penelitian ini telah disetujui kelayakan etiknya oleh Komite Etik Penelitian Universitas ‘Aisyiyah Surakarta, dengan nomor persetujuan etik 211/VII/AUEC/2024. Tanggal publikasi kelayan etik adalah 23 Juli 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pajang Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Dari total sampel 211 ibu, 68 orang berpartisipasi dalam penelitian ini. Batas wilayah seperti di utara pertemuan Kecamatan Karangasem dengan Kecamatan Colomadu di Kabupaten Karanganyar merupakan ciri administratif Puskesmas Pajang. Di sebelah selatan, di Kabupaten Sukoharjo, Desa Pajang terletak di perbatasan Kecamatan Grogol. Di

bagian timur Kota Surakarta, Desa Sondakan dan Laweyan berbatasan dengan Desa Bumi di Kecamatan Laweyan. Di sebelah barat, tepatnya di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, Desa Pajang dan Desa Karangasem masing-masing bertetangga dengan Desa Makam Haji dan Desa Gonilan.

Penelitian ini menggunakan analisis *univariat* untuk mengetahui berapa banyak orang yang mengisi survei berdasarkan usia, tingkat pendidikan, *personal hygiene* ibu, dan diare balita. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan langsung dari 68 responden yang berpartisipasi dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=68)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
<24 tahun (usia remaja akhir)	1	1,4
25-44 tahun (usia muda)	52	76,5
45-60 tahun (usia paruh baya)	15	22,1
61-75 tahun (usia tua)	0	0
76-90 tahun (usia pikun)	0	0
>90 tahun (usia manula)	0	0
Pendidikan		
Tidak sekolah/tidak tamat SD	1	1,5
SD	6	8,8
SMP	22	32,4
SMA	29	42,6
Perguruan Tinggi	10	14,7
Pekerjaan		
Pegawai Negeri/TNI/POLRI	6	8,8
Wiraswasta	8	11,8
Buruh	15	22,1
Ibu Rumah Tangga	30	44,1
Karyawan Swasta	9	13,2
Personal Hygiene		
Baik	36	52,9
Cukup	32	47,1
Kurang	0	0
Diare		
Tidak	46	67,6
Ya	22	32,4
Total	68	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas usia muda 25-44 tahun sebanyak 52 responden (76,5%), Pendidikan adalah SMA sebesar 29 responden (42,6%), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 30 responden (44,1%). Dari segi *personal hygiene* ibu dengan kategori baik sebanyak 36 responden (52,9%), dan tidak mengalami kejadian diare pada balita sebanyak 46 responden (67,6%).

Korelasi Personal Hygiene Ibu dengan Terjadinya Diare pada Balita

Terdapat korelasi yang cukup besar antara kedua variabel karena pengujian hipotesis *statistik non parametrik* dengan *Spearman Rank* menghasilkan nilai signifikansi < 0,005 seperti yang tercantum dalam tabel 2.

Tabel 2. Korelasi Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita

<i>Personal Hygiene</i>	<i>Diare</i>		<i>Total</i>	<i>α</i>	<i>R</i>
	<i>Ya</i>	<i>Tidak</i>			
Baik	0	36	36	0,000*	-0,734
Cukup	22	10	32		
Kurang	0	0	0		
Total	22	46	68		

*Uji Spearman Rank

Tabel 2 menunjukkan bahwa uji korelasi *Spearman Rank* menemukan adanya hubungan *personal hygiene* dengan frekuensi kejadian diare pada balita di Puskesmas Kota Pajang (nilai Sig sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai Sig 2-tailed $\alpha < 0,05$). Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_0 ditolak.

Nilai korelasi sebesar -0,734, hal ini menunjukkan tingkat kekuatan *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita dikatakan korelasi kuat. Kemudian melihat dari arah hubungan, angka koefisien korelasi bernilai negatif (-0,734) sehingga dapat dikatakan hubungan kedua variabel berlawanan arah atau tidak searah. Berdasarkan hal tersebut semakin meningkatnya *personal hygiene* ibu maka kejadian diare semakin berkurang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, diketahui bahwa dari 68 ibu yang memiliki balita, 22 ibu (32,4%) melaporkan anak mereka mengalami diare, sementara 46 ibu (67,6%) tidak mengalami kejadian diare pada anak mereka. Selain itu, 36 ibu (52,9%) memiliki kebersihan pribadi yang baik, dan 32 ibu (47,1%) memiliki kebersihan pribadi yang cukup. Hasil analisis dengan nilai α sebesar 0,000 ditunjukkan oleh uji korelasi *Rank Spearman*. Karena nilai α (0,000) lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan, dengan nilai $0,000 < 0,05$, di mana H_0 ditolak dan H_0 diterima. Artinya, ada korelasi yang signifikan antara *personal hygiene* ibu dan kejadian diare pada balita.

Mayoritas ibu yang berpartisipasi dalam penelitian ini berusia muda, yaitu antara 25-44 tahun, dengan jumlah 52 responden (76,5%). Kematangan mental seseorang tumbuh seiring dengan bertambahnya usia dan kekuatan fisiknya. Orang dengan pengalaman hidup lebih banyak cenderung lebih mempercayai orang lain dibandingkan mereka yang memiliki pengalaman hidup lebih sedikit. Kapasitas kognitif seseorang menurun seiring bertambahnya usia. Penuaan meningkatkan

kemampuan kognitif seseorang, termasuk kemampuannya untuk memahami dan menyimpan informasi baru (Azma *et al.*, 2024). Hal ini sesuai dengan penelitian Vitriawati dan Arradini (2019), mayoritas usia ibu 20–35 tahun sebanyak (74,7%) 56 responden dan pada penelitian Aulia *et al.* (2024), usia ibu 36 – 45 tahun sebanyak (33,0%) 29 responden.

Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh pendidikan dan pekerjaan. Pada penelitian ini pendidikan terakhir responden mayoritas sampai jenjang SMA/K sebanyak (42,6%) 29 responden. Semakin mudah mendapatkan informasi seseorang semakin tinggi tingkat pengetahaun mereka, yang berarti mereka memiliki lebih banyak pengetahuan. Pendidikan kesehatan penting untuk meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, ibu yang lebih berpendidikan akan lebih mudah mendapatkan informasi tentang kesehatan (Purba *et al.*, 2022). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Winova dan Budiarto (2023), mayoritas pendidikan terakhir SMA/K sebanyak (60,2%) 68 responden.

Sebagian besar peserta dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga (IRT), dengan jumlah 30 responden (44,1%). Karena memiliki pekerjaan memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang dan memiliki akses terhadap lebih banyak informasi, maka tingkat pendidikan seseorang berkorelasi langsung dengan kualitas pengetahuannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjadi ibu rumah tangga merupakan respons yang paling umum ketika memilah responden berdasarkan pekerjaan. Dalam situasi inilah pengetahuan ibu rumah tangga dapat mempengaruhi tindakannya. Karena keterbatasan keterlibatan mereka di luar rumah dan informasi yang mereka peroleh di luar rumah, ibu rumah tangga rata-rata memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (Widhiastiti *et al.*, 2023). Mayoritas ibu rumah tangga (IRT) berjumlah 193 responden (93,7%) (Hendriani, 2023). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margatot dan Yudha

(2024) kebanyakan responden yang digunakan dalam penelitian yaitu ibu-ibu dengan pekerjaan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 81,3%.

Tujuan dari mempraktikkan *personal hygiene* yang baik adalah untuk menjaga kesehatan mereka sendiri dan meningkatkan tingkat kesehatan mereka serta mencegah penyakit. Menjaga kebersihan dapur dan mengonsumsi makanan olahan merupakan contoh strategi *personal hygiene*. Begitu juga dengan sering mandi dan sikat gigi. Kesehatan balita dapat dipengaruhi oleh tindakan ibu, termasuk mencuci tangan pakai sabun, menjaga kebersihan kuku, dan memberi makan balitanya makanan yang diolah, tetap hangat, dan disimpan pada suhu ruangan yang tepat. Kebersihan tangan, khususnya, sering kali diabaikan dalam hal *personal hygiene* (Sari *et al.*, 2022).

Salah satu penyebab peningkatan kasus diare balita adalah *personal hygiene ibu*, menurut penelitian Nurwahidah (2023), jenis perawatan diri ini mempengaruhi kesehatan seseorang dan lingkungan yang tidak aman. Dua ciri paling langsung terkait dengan diare adalah tidak menjaga kebersihan pribadi dan tidak mencuci tangan pakai sabun setelah buang air besar, terutama saat memberi makan anak. Dari 81 ibu yang *personal hygiene* dianggap cukup, 53,1% berjumlah 43 ibu, sedangkan 3,7% dinilai sangat kurang. Penelitian sebelumnya, Fitriani *et al.* (2021), menemukan bahwa angka diare mungkin 4.124 kali lebih tinggi pada ibu yang tidak menjaga *personal hygiene* dengan baik, terutama dalam hal mencuci tangan.

Karena daya tahan tubuhnya yang belum matang, balita lebih mudah tertular kuman penyebab diare. Adanya feses yang cair dan lebih sering buang air besar tiga kali sehari merupakan penyakit diare cair (Dewi *et al.*, 2022). Balita lebih sering buang air besar dibandingkan orang dewasa, yang bisa mencapai hingga lima kali per hari. Akibatnya, konsistensi tinja mereka lebih memprihatinkan dibandingkan frekuensi buang air besar. Dalam penelitian yang dilakukan di Puskesmas Plaju Palembang, peneliti Ernawati *et al.* (2024), menemukan bahwa dari 250 anak, 149 (atau 59,6%) mengalami diare dan 101 (atau 40,4%) tidak. Hal ini menunjukkan bahwa Puskesmas Plaju gagal mencapai tujuannya dalam menangani episode diare. Permasalahan terbesarnya adalah para ibu tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang diare sehingga tidak dapat merawat anak dengan baik, tidak menerapkan *personal hygiene* yang dasar, dan

tidak sepenuhnya mendukung upaya untuk menghindari diare pada balita.

Variabel lingkungan jangka pendek dan jangka panjang juga mungkin berkontribusi terhadap diare. Penyebab langsung diare antara lain infeksi bakteri dan parasit, malabsorpsi, alergi, keracunan bahan kimia, dan racun yang dihasilkan oleh makanan tertentu seperti ikan, sayur mayur, buah-buahan, dan sapi. Beberapa faktor seperti status sosial ekonomi, kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi, frekuensi episode diare, dan praktik pemberian ASI eksklusif dianggap sebagai variabel tidak langsung yang berkontribusi terhadap frekuensi diare (Oktavianisya *et al.*, 2023) pada anak. Variabel lingkungan, malabsorpsi, *personal hygiene*, dan pendidikan ibu merupakan faktor yang menentukan terjadinya diare pada balita, menurut penelitian yang dilakukan oleh Iryanto *et al.* (2021). Fasilitas penyaluran air minum, jamban rumah, pengelolaan sampah, dan pengolahan air limbah merupakan penyebab utama diare. Kombinasi perilaku manusia yang tidak sehat dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat mengakibatkan penyakit diare. Agar terhindar dari penyakit, khususnya diare pada balita, kebersihan lingkungan di rumah diyakini harus memenuhi standar kesehatan. Penelitian menemukan bahwa frekuensi diare pada balita berkorelasi signifikan dengan tingkat *personal hygiene* yang dilakukan ibu. Sangat penting untuk meningkatkan *personal hygiene* untuk menghindari diare pada balita. Tindakan pencegahan seperti mencuci tangan pakai sabun setelah buang air besar, berhati-hati dalam menyiapkan dan memberi makan anak, serta menghentikan kebiasaan memberi makan sembarangan.

Faktor yang berhubungan erat dengan kejadian diare adalah perilaku *personal hygiene* ibu. Perilaku ibu dalam kebiasaan mencuci tangan, memotong kuku yang panjang, mengawasi anak untuk tidak bermain ditempat yang kotor berpengaruh terhadap terjadinya diare pada anak.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah balita yang datang bersama pengasuhnya dan orang lain, sehingga peneliti kesulitan untuk menjadikan sampel.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Pajang. Berdasarkan uji statistik, semakin baik *personal hygiene* ibu, semakin rendah kejadian diare pada balita. Hal

ini menegaskan bahwa perilaku *personal hygiene* ibu memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya diare pada balita. Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pentingnya edukasi dan intervensi terkait perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam mendukung upaya penurunan angka kejadian diare pada balita.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi ilmu keperawatan, khususnya dalam pengembangan asuhan keperawatan komunitas dan pediatrik. Perawat dapat menggunakan temuan ini untuk meningkatkan edukasi kesehatan, merancang intervensi promotif dan preventif terkait *personal hygiene* ibu, serta memperkuat praktik keperawatan berbasis bukti dalam pencegahan diare pada balita. Selain itu, penelitian ini mendukung perawat dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan fokus pada pengurangan angka kejadian diare melalui pendekatan berbasis keluarga dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arda, D., Hartaty, & Hasriani. (2020). Studi Kasus Pasien dengan Diare Rumah Sakit di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 461–466.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.324>
- Aulia, M. F., Tria, C., Candra, M., & Lestari, K. S. (2024). Hubungan Personal Higiene Ibu dan Pengolahan Makanan Balita dengan Kasus Diare Balita (Studi di Desa Tidak ODF Wilayah Kerja Puskesmas Cukir). 7, 675–682.
- Azma, M., Kuswandi, A., Rochimat, I., & Mariani, D. (2024). MEDIA INFORMASI Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Penanganan Diare Pada Balita Di RW 04 Desa Galaherang Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan. 20, 1–8.
- Buulolo, H., Raja, N. P. L., Rayanti, A., Maisa, R., Lina, R., & Situmorang, D. A. (2022). Asuhan Kebidanan Balita Pada Anak “M” Usia 2 Tahun Dengan Diare Di Puskesmas Orahili Kecamatan Ulunoyo Kabupaten Nias Selatan Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 2(2), 171–179.
- Chaizah, J. (2021). Penerapan Personal Hygiene Dan Sanitasi Sejak Dini Pada Kejadian Diare.
- Dayaningsih, D., Suprapti, E., Lestari, I., Ariani, N., Priyono, Suryani, T., & A, Winda Sri. (2019). Parenting Class: Optimalisasi Peran Keluarga dalam Penanganan Penyakit pada Anak. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat Sisthana*, 1(2), 49–59.
- Dewi, E. K., Emilia, E., Juliarti, J., Mutiara, E., Harahap, N. S., & Marhamah, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Diare dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Rejo. *Sport and Nutrition Journal*, 4(1), 29–36.
<https://doi.org/10.15294/spnj.v4i1.55212>
- Dinkes Kota Surakarta. (2022). Profil Kesehatan Kota Surakarta. *Profil Kesehatan Kota Surakarta*, 2.
- Ernawati, W., Dhamayanti, R., & Widiastini, P. M. F. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 10(2), 145–152.
<https://doi.org/10.54816/jk.v10i2.762>
- Fitriani, N., Darmawan, A., & Puspasari, A. (2021). Analisis Faktor Risiko Terjadinya Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. *Medical Dedication (medic) : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 154–164.
<https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v4i1.13472>
- Grandinata Soeseno, W., Bikin Suryawan, I. W., & Suarca, K. (2019). Hubungan antara derajat dehidrasi dengan penurunan berat badan pada anak diare usia 1 sampai 5 tahun di ruangan kaswari dan poliklinik anak RSUD Wangaya kota Denpasar. *Intisari Sains Medis*, 10(1), 23–27.
<https://doi.org/10.15562/ism.v10i1.322>
- Hendriani, D. P., & Ernawati, E. (2023). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6511–6515.
- Hutasoit, D. P. (2020). Pengaruh Sanitasi Makanan dan Kontaminasi Bakteri Escherichia coli Terhadap Penyakit Diare. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 779–786.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.399>
- Iryanto, A. A., Joko, T., & Raharjo, M. (2021). Literature Review : Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1–7.
<https://doi.org/10.47718/jkl.v11i1.1337>
- Jateng Dinkes. (2021). Jawa Tengah Tahun 2021. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021*, i–123.

- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Kusmiyati, K., Muhlis, M., & Bachtiar, I. (2019). Penyuluhan Tentang Kebersihan Diri Untuk Menunjang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Siswa Smpn 2 Gunungsari. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jppm.v2i1.992>
- Margatot, D. I., & Yudha, M. B. (2024). Studi Deskriptif Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Yogyakarta. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 5(1), 77–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.30787/asjn.v5i1.1511>
- Nurbaiti, N., Priyadi, P., & Maksuk, M. (2021). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.36086/salink.v1i1.664>
- Nurudeen, A. S. N., & Toyin, A. (2020). Knowledge of Personal Hygiene among Undergraduates. *Journal of Health Education*, 5(2), 66–71. <https://doi.org/10.15294/jhe.v5i2.38383>
- Oktavianisya, N., Yasin, Z., & Alifitah, S. (2023). Kejadian Diare pada Balita dan Faktor Risikonya. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 13(2), 66–75. <https://doi.org/10.57267/jisym.v13i2.264>
- Purba, M., Simbolon, N., & Limbeng, B. M. (2022). *Sosains jurnal sosial dan sains Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Penanganan Diare Berdasarkan Karakteristik*. 2(2), 278–285.
- Qisti, D. A., Putri, E. N. E., Fitriana, H., Irayani, S. P., & Pitaloka, S. A. Z. (2021). Analisis Aspek Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Tanah Sareal. *Inovasi Penelitian*, 2(6), 1661–1668.
- Sari, N. R., Yarmazila, Husna, A., Reynaldi, F., & Zakiyuddin. (2022). Pengaruh Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Jurmakemas*, 2, 1–10.
- Satriani, Rahayu, K. (2020). Asuhan Kesehatan Asuhan Kesehatan. *Asuhan Kesehatan*, 11(2), 23–27.
- Nurwahidah, S., & Prajayanti, E. D. (2023). Gambaran Personal Hygiene Ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita di Desa Mliwis Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 358–359.
- Vitriawati, N., & Arradini, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Perilaku Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Avicenna : Journal of Health Research*, 2(2), 25–33. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v2i2.299>
- Widhiastiti, I. A. M. U., Sujaya, I. N., Sali, I. W., Ayu, I. G., & Aryasih, M. (2023). *Ibu Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita*. 13(2), 80–89.
- Winova, V. H., & Budiarmo, L. S. (2023). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Desa Cicau Kabupaten Bekasi Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan Vol. 7, No. 2, Oktober 2023: hlm 75-82*. 7(2), 75–82.
- World Health Organization. (2019). *Definition Of Diarrhea*. 10(1), 54–75. https://www.who.int/health-topics/diarrhoea#tab=tab_1
- World Health Organization. (2020). *Hygiene*. <https://www.who.int/health-topics/hygiene>